

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCE*  
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 GISTING TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**AMAR FIKRI**

**NPM: 1611010557**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN *MULTIPLE INTELLIGENCE*  
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 GISTING TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**AMAR FIKRI**

**NPM: 1611010557**



**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing Akademik I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**Pembimbing Akademik II : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah pernyataan dari Howard Gardner bahwa tidak ada anak yang bodoh, melainkan yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih konvensional sehingga membawa dampak pada pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang bisa menerapkan kecerdasan-kecerdasan bagi anak yang nantinya diharapkan dapat mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan mereka terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam setiap kegiatan umumnya mempunyai tujuan, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus, dan mengetahui hambatan dan pendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan. Alat yang digunakan untuk meneliti adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *multiple intelligence* terdiri dari 2 tahapan, yaitu mengenali berbagai kecerdasan siswa dengan menggunakan observasi harian dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran sudah melakukan kegiatan untuk memberikan apersepsi dan motivasi serta melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence*. Kegiatan pembelajaran siswa difasilitasi untuk belajar melalui kesembilan jenis kecerdasan, yaitu: linguistik verbal, matematis logis, visual spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, naturalis, intrapersonal, dan eksistensial. Sehingga jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dapat diketahui dan mudah dikembangkan secara maksimal. Hambatan yang dialami dalam pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* salah satunya pendidikan belum maksimal dalam menggunakan metode yang berbasis *multiple intelligence*. Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru, dan siswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MULTIPLE  
INTELLIGENCE DI SMP MUHAMMADIYAH 1 GISTING  
TANGGAMUS**  
**Nama : AMAR FIKRI**  
**NPM : 1611010557**  
**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Iman Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**

**Hj. Siti Zulaikha, M.Ag**  
**NIP. 197506222000032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'id, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MULTIPLE INTELLIGENCE DI SMP MUHAMMADIYAH 1 GISTING TANGGAMUS.** Disusun oleh **Amar Fikri**, NPM: **1611010557**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Jum'at, 26 Juni 2020.**

**TIM MUNAQOSHAH**

**Ketua : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

**Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

**Pembahas Utama : Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag, S.H.M.Ag**

**Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**Penguji Pendamping II : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nury Diana, M.Pd**  
NIP. 19640828 1988 032 002



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”. (Q.S At-Taubah 9 : 119)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2004), h. 206.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sutirto dan Ibu Mawarni yang senantiasa membesarkanku, mendidikku dengan penuh kesabaran, mencurahkan segala cinta dan kasih sayang, memberikan semangat, motivasi yang tiada henti, serta do'a yang selalu dilantunkan agar aku dapat mencapai cita-citaku.
2. Adikku tersayang Firly Azzahra yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan dan semangat.
3. Keluarga besar dan kerabatku yang selalu memberikan bantuan serta do'a untuk penyelesaian skripsi ini.
4. *Support system* yang tak berhenti sabar dan selalu mendo'akan, mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi Mentari Dian Triskarini, S.Pd, terimakasih untuk segala bentuk bantuanmu selama ini.
5. Sahabat seperjuangan dan tim "Kosti" dalam menyelesaikan skripsi Agus, Aan, Yoga, Aziz, Zaky, Wahyu, Ma'mun dan Annasrudin yang selalu memberikan nasihat, dan dukungan.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis Amar Fikri, dilahirkan di Gisting pada tanggal 05 April 1998. Alamat asal di Kota Agung kabupaten Tanggamus. Putra dari Bapak Sutirto dan Ibu Mawarni, anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan yang penulis tempuh berawal dari MIN 2 Tanggamus lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan kejenjang menengah pertama SMP Muhammadiyah 1 Gisting kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan kejenjang menengah atas di SMA Muhammadiyah 1 Gisting kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2016. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Di fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabat dan tabi'in serta para pengikutnya hingga hari ini.

Selamat penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu baik saran maupun dorongan, sehingga kesulitan-kesulitan dapat teratasi. Sehubungan dengan bantuan berbagai pihak tersebut, maka melalui skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Siti Zulaikha, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Kepala Sekolah, Bapak Saiful Anwar, S.Pd, dan Bapak/Ibu Guru serta Karyawan SMP Muhammadiyah 1 Gisting Kabupaten Tanggamus yang telah memberikan izin untuk penelitian ini dan berkenan memberikan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
7. Seluruh peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Gisting Kabupaten Tanggamus khususnya kelas VIII C yang telah mengikuti petunjuk dan arahan kegiatan belajar dari penulis selama proses penelitian.
8. Teman-temanku Jurusan PAI khususnya kelas L, serta teman-teman seangkatan 2016 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya terimakasih atas dukungan dan motivasinya, dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak tercantum satu-persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.



Semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT, aamiin. Penulis menyadari dengan sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin yaa Rabbal ‘alamin.

Bandar Lampung

Penulis

**Amar Fikri**  
**NPM. 1611010557**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	13
E. Rumusan Masalah .....	14
F. Tujuan Penelitian .....	14
G. Manfaat Penelitian .....	15
H. Tinjauan Pustaka .....	15

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Tentang <i>Multiple Intelligence</i> .....	19
1. Teori <i>Multiple Intelligence</i> .....	19
2. Pendekatan <i>Multiple Intelligence</i> .....	22
3. Jenis-jenis Kecerdasan .....	23
4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan <i>Multiple Intelligence</i> .....	30
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	32
1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	34
2. Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan	



Agama Islam .....	46
C. Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan <i>Multiple Intelligence</i> .....	47
1. Mengenalkan Kecerdasan Ganda Pada Peserta Didik.....	47
2. Pelaksanaan Pembelajaran .....	48
3. Hambatan dan Pendukung Pendekatan <i>Multiple Intelligence</i> .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	61
C. Alat Pengumpulan Data .....	62
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	62
E. Metode Analisis Data.....	63
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 1 Gisting .....	66
B. Temuan Penelitian.....	74
C. Pembahasan.....	111
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Lampiran 2 Kisi-kisi Lembar Observasi	
Lampiran 3 Kisi-kisi Lembar Wawancara	
Lampiran 4 Dokumen Pendukung	
Lampiran 5 Surat-surat Keterangan	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Periodisasi Kepemimpinan SMP Muhammadiyah 1 Gisting .....	67
2. Keadaan Guru dan Staf SMP Muhammadiyah 1 Gisting.....	72
3. Keadaan Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Gisting .....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	125
2. Kisi-kisi Lembar Observasi.....	139
3. Kisi-kisi Lembar Wawancara.....	140
4. Dokumentasi Foto .....	143
5. Surat Izin Pra Penelitian.....	157
6. Surat Izin Mengadakan Pra Penelitian .....	158
7. Surat Izin Penelitian .....	159
8. Surat Izin Mengadakan Penelitian.....	160





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum membahas skripsi lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini bermaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi para pembaca. Judul skripsi ini adalah **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligence* Di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus”**. Adapun penjelasan masing-masing adalah:

#### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.<sup>2</sup>

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses kegiatan yang dilakukan pendidik dalam membelajarkan seorang atau sekelompok peserta didik untuk dapat memahami, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilainya hingga dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (cet. Ke-6) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligence*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan *multiple intelligence* adalah suatu cara dalam proses belajar dalam mempelajari tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk” untuk mengembangkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah dengan tujuan memaksimalkan kecerdasan peserta didik. *Multiple intelligence* adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari *profect zero* Havard University. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori ini, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak di tentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes diubah menjadi standar kecerdasan.<sup>3</sup>

### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam sangat penting di berikan kepada peserta didik terutama pendidikan disekolah menengah pertama untuk mengenal agama.

---

<sup>3</sup> Evita Yuliatul Wahidah, “*Multiple Intelligence Research Dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam*”. Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 18, No. 2 (November 2018), h. 255.

2. Salah satu model dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak adalah pendekatan *multiple intelligence* dimana hal ini menuntut anak untuk belajar lebih aktif, sehingga dapat menumbuh kembangkan potensi dan kecerdasan anak.
3. Menggunakan model pembelajaran yang baik dalam proses pendekatan pembelajaran akan sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik, terutama guru harus mampu menggunakan variasi metode, sumber, dan media pembelajaran sehingga peserta didik dapat menunjukkan bakat, minat dan potensi dalam dirinya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal penting bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan pada dasarnya ialah sebuah proses pengembangan potensi setiap peserta didik. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki setiap diri individu akan diubah menjadi suatu kompetensi yang berkembang. Kompetensi menggambarkan kecakapan dan kemampuan seseorang untuk dapat melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan.

Tren dunia pendidikan abad ke-21 kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukannya memusatkan kepada kemampuan teknikal dalam melakukan eksploitasi alam. Hasil penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa dalam potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih



sangat sedikit, baru sekitar 10%. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa mengoptimalkan potensi *mind and brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien.<sup>4</sup> Dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode yang tepat seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda.

Ranah pendidikan yang notabene merupakan tempat untuk mengetahui, membaca, mengenal kepribadian dan kemampuan diri serta sampai dimana kompetensi dirinya dalam hidup ini sebenarnya adalah ranah ideal dan signifikan. Tapi masalahnya ada pada gerak dan proses ranah itu sendiri yang belum efektif dan efisien bagi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi seperti penggalian kepribadian, potensi dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran roda jaman.<sup>5</sup>

Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilan dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran.<sup>6</sup> Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran harus

---

<sup>4</sup> Mel silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 14.

<sup>5</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta, Ar-ruzz, 2005), h. 1.

<sup>6</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: RosdaKarya, 2005), h. 79.

diselaraskan dengan potensi peserta didik.<sup>7</sup> Karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa.<sup>8</sup> Perintah untuk mendidik, mengajarkan, dan membagikan ilmu untuk diamalkan dalam kehidupan merupakan seruan dari Allah SWT kepada hambanya sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran"* (QS. Sad: 29).<sup>9</sup>

Pola pendidikan yang terjadi saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalan kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan keterampilan dasar belum menjadi bagian yang integral.

Pembelajaran dimaksudkan agar terciptanya kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran,

---

<sup>7</sup> H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

<sup>8</sup> Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 455.

terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses dari hasil belajar sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri anak. Pembelajaran juga berarti meningkatkan aktivitas kemampuan-kemampuan seperti kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan-perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.<sup>10</sup> Dalam pembelajaran hal yang perlu diketahui para guru antara lain adalah kecerdasan siswa agar dapat menolong kesulitan belajar siswa. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang dapat menentukan sukses atau gagalnya peserta didik belajar di sekolah.

Proses belajar seseorang yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan merujuk pada teori belajar kognitif, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dikelompokkan kedalam kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan.<sup>11</sup> Pendekatan dalam belajar ialah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan disekolah mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pembelajar ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Faturrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2012), h. 8.

<sup>11</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), h. 22.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 23.



Pada kenyataannya walaupun guru sudah mengetahui cara melaksanakan tugasnya dalam menerapkan pendekatan *multiple intelligence* dalam kegiatan belajar mengajar yang bisa disesuaikan dengan kurikulum, namun tetap saja mereka masih sering menerapkan metode tradisional. Sehingga anak digiring ke dalam suasana kelas yang membosankan. Sejak ada kebijakan yang mengharuskan anak mencapai standar kelulusan, maka semua sekolah berlomba-lomba membuat program untuk menjadikan peserta didiknya lulus seratus persen. Padahal pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, bukan pada aktivitas pendidik.<sup>13</sup>

Bahkan sering kita temui di sekolah-sekolah guru mengajar dengan bersikap sewenang-wenangnya, marah-marah, mencela, mengkritik akan membuat siswa menutup pintu hati dan pikiran mereka. Peserta didik akan kehilangan motivasi, minat dan gairah untuk berinteraksi dengan guru. Padahal tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Oleh karenanya program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini harus lebih diarahkan atau lebih berorientasi kepada individu peserta didik. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Dalam kalamnya Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, “hai anakku, janganlah kamu

---

<sup>13</sup> *Op Cit*, h. 6

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman: 13)<sup>14</sup>*

Selaras dengan ayat diatas mengenai harus mengembangkan potensinya dalam mencari ilmu. Rasulullah SAW Bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Baihaqi)<sup>15</sup>*

Dalam dalil Qur'an dan Hadist tersebut, menjelaskan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya terutama mengenai penanaman akidah, pendidikan akidah sebagai kerangka dasar kehidupan dalam membentuk kepribadian anak. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna dari surat Luqman tersebut, yaitu “*Yaa Bunayya*” (wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang dan kemesraan dalam mendidik yang baik. Karena pada dasarnya manusia wajib menuntut ilmu, mengajarkan, dan mengamalkannya.

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika dan bahasa saja. Kenyataan menunjukkan bahwa program pendidikan yang berlangsung saat ini lebih banyak dilaksanakan dengan cara membuat penalaran terhadap potensi dan kemampuan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik tentang

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 412.

<sup>15</sup> Mahfudz Aziz, *Hadist-hadist Pilihan*, (Jakarta Timur: Sholahuddin Press, 2012), h. 3.

karakteristik tiap individu serta pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang tepat, karena hanya fokus pada kemampuan kognitif saja dan mengabaikan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Akhir-akhir ini muncullah anggapan bahwa menerapkan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*, kepada peserta didik di sekolah dianggap sebagai langkah yang tepat.

Dalam teori Howard Gardner (*multiple intelligence*) mengembangkan 9 kecerdasan antara lain: kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan jasmaniah kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial.<sup>16</sup>

Salah satu implikasi yang paling provokatif dalam teori *multiple intelligence* adalah adanya usaha dan tanggungjawab lembaga pendidikan termasuk tingkat Sekolah Menengah Pertama untuk memperhatikan bakat dari masing-masing siswanya dalam proses pembelajaran. Di sekolah menengah pertama *multiple intelligence* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Model *multiple intelligence* membantu guru menyampaikan keberadaan pembelajaran atau unit ke dalam kesempatan belajar yang banyak melibatkan perasaan bagi siswa.

Berdasarkan teori *multiple intelligence* pendidik dapat menumbuhkan kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Berarti bukan hanya beberapa

---

<sup>16</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 24.

kecerdasan saja melainkan seluruh potensi kecerdasan dari masing-masing siswa.

Konsep *multiple intelligence* yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak, lebih jauh lagi konsep ini percaya bahwa tidak ada yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian anak tersebut yang dapat dijadikan dasar untuk melejitkan kecerdasan yang ada pada anak tersebut.

Dapatkah sekolah dan gurunya memenuhi semua fasilitas untuk kepentingan mengasah *multiple intelligence* dan sesuai dengan gaya belajar secara proporsional. Sekolah yang besar dapat menyediakan segala macam fasilitas pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik. Fasilitas olahraga yang diperlukan oleh sekian cabang olahraga, juga segala macam fasilitas kesenian. Demikian juga dengan fasilitas perpustakaan dengan koleksi yang lengkap untuk semua cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum lagi dengan guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kecerdasannya masing-masing. Inilah masalah terbesar untuk menerapkan konsep *multiple intelligence* dari segi proses belajar mengajar. Pemenuhan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan potensi kecerdasan itu sudah tentu akan memerlukan anggaran yang sangat besar bagi pemerintah, khususnya juga bagi sekolah.

Disamping itu, dari segi pengalaman lapangan belum diperoleh data yang lengkap tentang kemampuan sekolah dan guru untuk dapat memberikan layanan bagi peserta didik sesuai dengan *multiple intelligence*. Lagipula, jika peserta

didik hanya diberikan layanan untuk satu *multiple intelligence* yang mungkin dimilikinya, maka ada kekhawatiran peserta didik itu justru tidak memperoleh layanan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, karena hanya mementingkan satu atau dua kecerdasan. Padahal, kecerdasan yang tidak diberikan layanan itu ternyata justru merupakan kecerdasan yang sangat diperlukan untuk bekal hidup kelak. Potensi kecerdasan itulah yang harus memperoleh perhatian dari sekolah dan para pendidik, sehingga penyelenggaraan pendidikan benar-benar mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Bukan mengabaikan, atau bahkan mematikannya.

SMP Muhammadiyah 1 Gisting memasukkan *multiple intelligence* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran bagi siswa sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum yang sudah ada. Sebelumnya SMP Muhammadiyah 1 Gisting ini menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yang menekankan kemampuan intelek dan menyelesaikan suatu masalah yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran dinilai masih kurang efektif. Dari hal tersebut SMP Muhammadiyah 1 Gisting membuktikan bahwa strategi *multiple intelligence* dapat diberikan dan diterima oleh siswanya. Penyampaian *multiple intelligence* berbeda dengan strategi-strategi yang lain, apalagi bila diterapkan pada sekolah menengah pertama, tentunya memerlukan strategi khusus sehingga maksud dan tujuan dari proses pembelajaran ini dapat tercapai. Pendekatan *multiple intelligence* dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan keadaan jiwa anak dalam masa bermain, bebas

berekspresi, dan mencoba-coba sesuatu yang baru sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Proses pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Gisting sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dari proses pembelajaran di sekolah pada umumnya. Akan tetapi, yang menjadi titik perbedaan adalah sekolah ini menggunakan pendekatan *multiple intelligence*. Jadi secara tidak langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya harus menggunakan pendekatan *multiple intelligence*, dimana dengan menggunakan pendekatan ini guru harus membuat pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan, dan mampu memotivasi peserta didiknya. Proses pembelajaran PAI disini guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang ada, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh dalam dalam proses belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan pun lebih banyak menggunakan nilai praktis atau dengan melakukan praktik langsung setelah materi diajarkan, tujuannya adalah supaya siswa dapat dengan mudah dan lebih paham akan materi yang telah diajarkan. Seperti praktik bagaimana tata cara berwudhu yang benar dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya sendiri para guru memiliki cara yang unik dan menarik dalam memahami dan membuat peserta didik lebih *enjoy* saat pembelajaran berlangsung. Para guru menggunakan strategi dan metode-metode tertentu dalam mengajar, tentu saja strategi dan metode tersebut digunakan berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa



mereka. Hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan rasionalitas dan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya aplikasi teori *multiple intelligence* dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolah tersebut. Untuk mendapatkan jawabannya, peneliti mengambil sebuah judul penelitian “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini pada umumnya lebih memfokuskan pada pelaksanaan pembelajarannya yang menggunakan pendekatan *multiple intelligence*. Maka dalam sebuah penelitian tersebut harus ada fokus yang dijadikan sebagai kajian dalam penelitian, karena permasalahan yang ada biasanya sangat kompleks dan tidak mungkin diteliti secara serempak dari semua segi secara serentak. Dalam hal ini yang menjadi fokus utama yaitu;

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *multiple intelligence* kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gisting.
2. Hambatan dan pendukung pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gisting.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikaitkan dengan informasi awal dari lokasi penelitian yaitu tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence*, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan berbasis *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus?
2. Apa hambatan dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus?

### **F. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap kegiatan, umumnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang akan dilakukan untuk mencapai target yang dicapai. Jika kegiatan tidak mempunyai suatu tujuan maka akan menjadi tidak terarah dan sia-sia. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus.
2. Mengetahui hambatan dan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus.

## G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence* di Sekolah menengah pertama.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat menjadi sebuah bahan masukan dan motivasi untuk pihak sekolah agar dapat menjadikan sekolah yang berhasil dan berprestasi, khususnya dalam upaya menerapkan pendekatan *multiple intelligence* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas belajar.
- b. Bagi Guru, memberikan Penilaian pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* di sekolah sebagai sarana evaluasi pembelajaran dan meningkatkan motivasi guru untuk lebih menyiapkan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan pada peserta didik.
- c. Bagi Siswa, menjadikan peserta didik lebih mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya, karena evaluasi yang sudah diberikan untuk guru dan pihak sekolah.

## H. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dari penelitian yang dilakukan, penulis belum

menemukan skripsi yang spesifik membahas tema yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun kajian pustaka yang dapat penulis lakukan yaitu:

Tri Asmawulan dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Di Tk Al Azhar Solo Baru Ditinjau Dari Sudut Pandang *Multiple Interlligence*” menyimpulkan bahwa pada dasarnya TK Al Azhar Solo Baru sudah dapat menerapkan pembelajaran berdasar teori *multiple Intelligence*. Jika dilihat dari karakteristik pembelajaran yang diterapkan di TK Al Azhar tersebut ditinjau dari teori *multiple intelligence* masih terdapat aspek kecerdasan yang masih perlu untuk ditekankan lagi yaitu aspek naturalis.

Samsul Zarqoni dalam skripsinya yang berjudul “*Multiple Intelligence* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” menyimpulkan bahwa konsep dasar *multiple intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam adalah memelihara kecerdasan yang ada pada diri manusia dengan melalui proses pendidikan agar biasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan dasar kecerdasan dalam bidangnya masing-masing untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur’an dan dalam konsep Pendidikan Agama Islam.

Salim Haddar dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Konsep *Multiple Intelligence* Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul (Studi Kasus di SD YIMA Islamic School Bondowoso)” menyimpulkan bahwa (1) Desain konsep penerapan *multiple intelligence* di SD YIMA Islamic School Bondowoso secara global meliputi tiga tahap penting yaitu input, proses, dan output. (2)

Implementasi Konsep *multiple intelligence* di SD YIMA Islamic School Bondowoso dapat dilihat dari tiga tahap penting yaitu, input, proses, dan output.

(a) Input. Dalam penerimaan siswa barunya sekolah ini menggunakan sistem kuota artinya sekolah ini akan menutup pendaftaran apabila kuota terpenuhi. Kemudian siswa yang telah diterima akan mengikuti proses *multiple intelligence research* (MIR). MIR adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan diskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. (b) Proses. Tahapan ini adalah pada proses pembelajaran. Hampir seluruh proses pembelajarannya difokuskan pada kondisi siswa beraktfitas guru-guru di SD YIMA Islamic School ini juga sudah berpengalaman dalam menggunakan strategi pembelajaran *multiple intelligence* pada proses pembelajarannya. Hal tersebut ditandai dengan seringnya sekolah ini melaksanakan pelatihan guru. (c) Output. Tahapan ini adalah penilaian otentik. Yakni penilaian yang dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa dan dalam penilaian ini siswa dinilai dari 3 ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. (3) Secara teknis pelaksanaan evaluasi di SD YIMA terbagi menjadi tiga tahap yaitu: Konsultasi *lesson plan* (rencana pembelajaran), Observasi kelas dan *feed back* (umpan balik).

Berdasarkan penelitian diatas tampak masih belum ada penelitian yang membahas tentang cara Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus. Menurut penulis penelitian ini berbeda bahkan dapat dikatakan baru, karena penulis masih belum menemukan penelitian yang serupa

dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian penelitian ini memenuhi kriteria non-duplikasi.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang *Multiple Intelligence***

##### **1. Teori *Multiple Intelligence***

*Multiple intelligence* merupakan sebuah teori yang ditemukan oleh Howard Garder pada tahun 1982. *Multiple intelligence* adalah kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Sebelum teori kecerdasan ini muncul, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan tes IQ (*intelligent quetiont*), kemudian tes diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori tes IQ yang sejak tahun 1905 banyak digunakan oleh ahli-ahli psikologi di seluruh dunia.<sup>17</sup> Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” pada luasnya makna kecerdasan. Penggunaan kata “*multiple*” dimaksudkan karena akan terjadinya kemungkinan bahwa ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan ketika pertama kali muncul hingga saat ini menjadi 9 kecerdasan. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu.

Kecenderungan kecerdasan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Pada teori *multiple intelligence* menyarankan agar seseorang mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengukur kelemahan. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan

---

<sup>17</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 132.

seseorang. Dalam menemukan kecerdasan, seseorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di Negara.<sup>18</sup>

Muhammad Yaumi menjelaskan dalam teori *multiple intelligence* dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain yakni: interaktif, analitik, dan introspektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.<sup>19</sup>

Jasmin julia menyatakan bahwa teori *multiple intelligence* merupakan suatu validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Teori *multiple intelligence* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut gardner bahwa teori *multiple intelligence* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dalam berbagai macam pola pikirnya yang unik. Esensi teori *multiple intelligence* adalah

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 74.

<sup>19</sup> *Op. Cit*, h. 12-14.

<sup>20</sup> Julia Jasmin, *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. (Bandung: Nuansa, 2007), h.

menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Titik kunci *multiple intelligence* adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan dari paragraf kedua bahwa *multiple intelligence* merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang itu setidaknya terdapat sembilan jenis kecerdasan, namun sembilan jenis kecerdasan itu masih akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal yang perlu diketahui juga, bahwa kesembilan jenis kecerdasan tersebut tidak pasti nampak semua dalam diri seseorang. Ketidak nampaknya jenis kecerdasan seseorang tergantung dengan potensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki perbedaan kecerdasan yang unik atau berbeda-beda, namun itulah potensi yang mereka miliki dan harus dikembangkan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga seperti orang tua dan sekolah yaitu guru merupakan unsur yang penting dalam kaitannya mengembangkan kecerdasan seorang anak.

---

<sup>21</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligence In The Classroom*, (Virginia: ASCD, 2009), h. 27.

## 2. Pendekatan *Multiple Intelligence*

Pemahaman mengenal kecerdasan yang dimiliki manusia dalam konteks belajar merupakan sesuatu yang penting.<sup>22</sup> Karena itu kajian tentang manusia perlu di kemukakan dalam literatur tentang kecerdasan bisa ditemukan dalam pemikirannya Howard Gardner tentang kecerdasan jamak (*multiple intelligence*). Menurut Gardner, *intelligence* (kecerdasan) merupakan kemampuan untuk menghasilkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu yang beragam dan dalam situasi yang nyata. Menurutnya suatu kemampuan disebut intelegensia (kecerdasan) jika:

- a. Menunjukkan kemahiran dan keterampilan seseorang dalam memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.
- b. Ada unsur pengetahuan dan keahlian
- c. Bersifat universal harus berlaku bagi banyak orang
- d. Kemampuan itu dasarnya adalah unsur biologis, yaitu karena otak seseorang, bukan karena latihan atau training
- e. Kemampuan itu sudah ada sejak lahir, meskipun dalam pendidikan dapat dikembangkan.

Adapun pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner adalah:

- a. Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya
- b. Kecerdasan selain dapat berubah tetapi juga dapat di ajarkan kepada orang lain

---

<sup>22</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung : AURA, 2014), h. 117.

- c. Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul dibagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia
- d. Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh maknanya, dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja secara bersama-sama.

### **3. Jenis-jenis Kecerdasan**

Teori kecerdasan ganda yang telah dikembangkan selama lima belas tahun terakhir ini menantang keyakinan lama tentang makna cerdas. Gardner berpendapat bahwa kebudayaan kita telah terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logis, kemampuan yang secara tipikal dinilai dalam tes kecerdasan dan mengesampingkan yang lainnya. Ia menyatakan sekurang-kurangnya ada Sembilan kecerdasan yang patut diperhitungkan secara sungguh-sungguh sebagai cara berfikir yang penting. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah:

#### **a. Kecerdasan linguistik**

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan verbal atau mengolah kata. Ini merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, pengacara orang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif dengan kata-kata yang diucapkannya. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat tapi juga tersirat.

Kecerdasan linguistik dapat kita lihat dari pendahulu kita yakni Nabi Adam manusia berakal pertama, menurut Al-Qur'an Nabi Adam

dilebihkan atas makhluk Tuhan yang lain, sehingga iblis harus tunduk kepadanya karena Nabi Adam mempunyai kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan dan memahami simbol-simbol. Allah Berfirman:

قَالَ يَتَّعَادُمْ أَنْبِيَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي  
أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

*Artinya: Dia (Allah) berfirman, “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “bukankah sudah ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”. (Q.S. Al-Baqarah: 33)<sup>23</sup>*

Ayat diatas merupakan sebuah bukti bahwa Allah telah memberikan pengajaran kepada manusia Al-Qur'an dan mengajarkannya Nabi Muhammad SAW. Pandai berbicara dengan baik dan dapat menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya. Dari ayat tersebut dapat dijadikan dasar pengajaran linguistik verbal kepada manusia.

#### b. Kecerdasan Logis-matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ini adalah kecerdasan untuk menggunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan

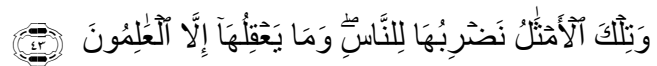
---

<sup>23</sup> Depertemen Agama RI, *Op Cit*, h. 6.



proses ilmiah.<sup>24</sup> Proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi.<sup>25</sup>

Allah berfirman:



Artinya: *“Dan Perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”*. (Q.S. Al-Ankabut: 43)<sup>26</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa kita akan memahami ayat-ayat Allah dengan berfikir logis. Didalam Al-Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu saja yang akan dapat memahaminya. Oleh karena itu, untuk dapat memahami perumpamaan tersebut harus berfikir dengan logis.

#### c. Kecerdasan spasial

Kecerdasan spasial mencakup berfikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan para arsitek, pilot, artis, fotografer, dan insinyur mesin. Orang dalam tingkat kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai tingkat kepekaan yang tajam tentang detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyukai orientasi dalam

<sup>24</sup> Muhammad Yaumi, *Op Cit*, h. 14.

<sup>25</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 27.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 401.

tiga dimensi. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi, dan berperan.<sup>27</sup>

d. Kecerdasan musikal

Ciri utama dari kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menyerap, menghargai, menciptakan irama dan melodi. Kecerdasan musikal juga dapat dimiliki orang yang peka nada, dapat menyanyikan lagu dengan tepat, dapat mengikuti irama musik, dapat mendengarkan berbagai karya musik dengan tingkat ketajaman tertentu.

e. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dan kepekaan terhadap alam sekitar. Kemampuan yang tinggi untuk membedakan berbagai jenis tumbuhan secara mendalam. Kemampuan untuk menghubungkan suatu materi pelajaran dengan fenomena alam. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis sangat menyukai binatang atau tanaman. Pembicaraan dengannya akan makin menarik jika dimulai dengan tema tentang binatang dan alam. Atau membawa binatang atau tanaman tertentu dalam proses pembelajaran adalah hal yang disukainya. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh pakar lingkungan. Seseorang yang tinggal di daerah pedalaman dapat membedakan daun-daun yang dapat dimakan, daun yang bisa digunakan sebagai tanaman obat atau tanaman yang mengandung racun.

---

<sup>27</sup> Julia Jasmin, *Metode Mengajar Multiple Intelligence*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 17-18.

f. Kecerdasan kinestetik jasmani

Kecerdasan ini adalah kecerdasan fisik yang kecerdasannya mencakup dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Atlet, pengrajin, dan ahli bedah memiliki kecerdasan kinestetik jasmani tingkat tinggi. Orang dengan kecerdasan fisik memiliki keterampilan menjahit, bertukang, atau merakit model. Mereka juga menikmati kegiatan fisik seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang, atau berperahu. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa diam dan berminat atas segala sesuatu.

g. Kecerdasan interpersonal

Merupakan kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang.<sup>28</sup> Kecerdasan ini menuntut untuk menyerap dan tanggap terhadap Suasana hati, peringai, niat dan hasrat orang lain pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain dan kecenderungannya dan keputusan yang akan diambil. Professional guru, terapis, politisi umumnya memiliki kecerdasan ini.

h. Kecerdasan intrapersonal (dalam diri sendiri)

Orang yang kecerdasan intrapribadinya sangat baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk

---

<sup>28</sup> Evelyn Wiliam English, *Mengajar dengan Empati*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 142.

memperkaya dan membimbing hidupnya. Contoh orang yang memiliki kecerdasan ini yaitu konselor, ahli teologi dan wirausahawan, mereka sangat mawas diri bermeditasi, berkontemplasi, atau bentuk lain penelusuran jiwa yang mendalam. Sebaliknya mereka sangat mandiri dan sangat terfokus pada tujuan dan sangat disiplin. Secara garis besar mereka merupakan orang yang gemar belajar sendiri atau bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain.

i. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang lebih memandang masalah dalam sudut yang lebih luas dan menyeluruh serta menanyakan “untuk apa” dan “apa dasar” untuk segala sesuatu. Kecerdasan ini banyak dijumpai pada para filosof. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan tujuan hidupnya. Lalu, apa bukti teoritis keunggulan dari teori kecerdasan majemuk?

Para ahli pendidikan dan psikologi mengemukakan bahwa yang membuat teori Gardner adalah adanya dukungan riset dari berbagai bidang termasuk antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, fisiologi, hewan dan neuratomi.

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan kedalam teorinya. Empat diantaranya adalah:

- 1) Kecerdasan dapat dilambangkan. Teori kecerdasan jamak menyatakan bahwa kemampuan untuk melambangkan atau melukiskan ide melalui gambar, angka, atau kata merupakan kecerdasan manusia. Teori kecerdasan ganda menyatakan bahwa kecerdasan dapat dilambangkan dalam berbagai cara.
- 2) Setiap kecerdasan memiliki riwayat perkembangan. Menurut teori kecerdasan jamak, setiap kecerdasan muncul pada titik tertentu pada masa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup yang berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat secara unik dapat merosot, seiring dengan menuanya seseorang. Sebaliknya, pemikiran logis-matematis mempunyai pola perkembangan yang berlainan. Kecerdasan ini muncul lebih lambat pada masa anak-anak, memuncak pada masa remaja atau awal dewasa dan merosot dalam usia selanjutnya.
- 3) Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera. Pada wilayah otak tertentu teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) meramalkan kecerdasan dapat terisolasi akibat kerusakan otak. Gardner menegaskan bahwa setiap teori kecerdasan baru dapat berlaku bila berdasarkan biologi, terutama berakar pada psikologi struktur otak.
- 4) Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasarkan nilai budaya. Teori kecerdasan jamak menyatakan bahwa perilaku

cerdas dapat ditinjau melihat prestasi tertinggi dalam peradaban bukan dengan mengumpulkan jawaban dari berbagai tes standar. Keterampilan IQ yang sering digunakan seperti kemampuan untuk menyebutkan bilangan acak secara mundur atau maju, atau kemampuan menyelesaikan masalah analogi, mempunyai nilai budaya terbatas. Teori kecerdasan ganda menyatakan bahwa kita dapat mempelajari makna menjadi cerdas dengan sangat baik dengan mempelajari contoh karya budaya yang sangat sukses pada kedelapan bidang itu. Lebih jauh, teori kecerdasan jamak percaya setiap kecerdasan mempunyai proses kognitif yang terpisah dalam bidang teori, perhatian, persepsi, dan pemecahan masalah.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Multiple Intelligence***

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing diantaranya menurut Napitu yang berpendapat bahwa:

- a. Kelebihan teori *multiple intelligence*, antara lain:
  - 1) Setelah mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anak, pembelajaran pun bisa dilakukan dengan lebih fokus untuk sebuah kecenderungan yang akan mempunyai hasil yang sangat optimal
  - 2) Akan memberikan sudut pandang yang terkesan baru untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seseorang



- 3) Memberikan berbagai macam harapan serta semangat yang terkesan baru terlebih pada peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran
- 4) Memberi kesempatan peserta didik untuk bisa lebih kritis dan memiliki pemikiran yang terbuka
- 5) Menghindari penghakiman yang bisa dilakukan manusia dari sudut pandang sebuah kecerdasan.

b. Kekurangan *multiple intelligence*

- 1) Memerlukan fasilitas yang begitu lengkap sehingga teori ini akan membutuhkan biaya yang cenderung jauh lebih besar untuk operasional secara klasikal atau masal.
- 2) Jika dilihat di Indonesia, tenaga pendidik yang ada di Indonesia saat ini belum sepenuhnya telah siap untuk melakukan teori dalam praktek ini ataupun melibatkan pelajar dewasa karena sudut pandang masih bersifat tradisional.
- 3) Lebih bersifat personal atau individual.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chatib menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* sebagai berikut.

a. Kelebihan teori *multiple intelligence*, antara lain:

- 1) Proses pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik mendapat pelayanan yang baik selama proses pembelajaran sehingga proses belajar akan lebih menyenangkan

- 3) Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya sehingga hasil yang didapat lebih optimal.
  - 4) Hasil belajar yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai
  - 5) Peserta didik dapat lebih bebas mengeksplorasi diri dan mengembangkan bakatnya.
  - 6) Menghindari bullying dan diskriminasi kecerdasan pada anak.
- b. Kekurangan Teori *multiple intelligence*
- 1) Guru harus ekstra sabar karena harus memahami kecenderungan kecerdasan pada masing-masing peserta didiknya.
  - 2) Memerlukan banyak biaya karena fasilitas yang diperlukan lebih banyak

## B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa inggris adalah *instruction*, yang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*). Kemudian pengertian tersebut digabungkan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (*instruction*).<sup>29</sup> Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian dan bantuan rohani yang

---

<sup>29</sup> Zaenal Abidin, *Prinsip-prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), h. 180.

masih membutuhkan.<sup>30</sup> Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>31</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Kemudian disertai dengan tuntutan untuk saling menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang bermasyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI).<sup>32</sup>

Dalam pengertian lain, Zakiyah Darajat juga berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik dapat belajar, mau belajar, minat belajar, termotivasi untuk belajar dan tertarik untuk terus menerus

---

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 201.

<sup>31</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Meningkatkan Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 157.

<sup>32</sup> Abdul Abidin, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11-12.

<sup>33</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 87.

mempelajari pembelajaran mengenai agama Islam, baik untuk kepentingan diri dalam mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>34</sup>

### **1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, penarahan dan latihan. Maka usaha sadar tersebut memiliki tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sebagaimana Arifin menelaah tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang tujuan Pendidikan Agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Kepribadian kemanusiaan (basyariah), terdiri dari:
  - 1) Kepribadian individu, yang merupakan ciri khas seseorang bersikap dan bertindak laku
  - 2) Kepribadian ummah, yang merupakan ciri khas suatu umat muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim
- b. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu. Seperti kepribadian beribadah

---

<sup>34</sup> *Op Cit* h. 183.

kepada Allah SWT. yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku". (Q.S Adz-Dzariyat: 56)<sup>35</sup>*

Tujuan umum Pendidikan Islam menurut pakar-pakar pendidikan Islam<sup>36</sup>, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 523.

<sup>36</sup> Imam Syafe'I, *Tujuan Pendidikan Islam. At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, (November 2015), h. 156-165.

- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia

- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an, membaca, memahami, dan mengamalkannya
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut diatas, baik yang umum maupun yang khusus jangkauan masih sangat luas, dan perlu dicari atau disarikan lagi sehingga lebih operasional dan fungsional. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam itu, yaitu “tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf a* Dengan demikian, maka pendidikan mempunyai *l-ruhiyyah*), dan tujuan mental (*ahdaf al-., aqliyyah*)”.

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf Al-Jismiyyah*). Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan (*al-qawiy*) yang

prima. Keunggulan kekuatan fisik memberikan indikasi salah satu kualifikasi salut menjadi raja.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ  
قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 247)<sup>37</sup>

Menurut Abdurrahman, sebagian ulama menafsirkan kalimat *basthat fi al-jisms* adalah dengan kekuatan fisik atau badan yang besar. Tetapi dengan mengandalkan kekuatan fisik saja tidak menjadi jaminan untuk memainkan perannya dan mencapai kebahagiaan, meskipun ukuran kebahagiaan itu sendiri abstrak. Dalam catatan sejarah tidak ada satupun Nabi atau Rasul dengan fisik yang tidak kuat atau lemah kecuali Nabi Ayyub As, dan inipun hanyalah merupakan *I'tibar* untuk dijadikan pelajaran. Salah satunya adalah tidak sepatutnya bagi manusia dengan segala kekuarannya tidak berbakti kepada Allah SWT,

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 40.



karena apapun yang tampak didunia ini adalah sesuatu yang semu dan fana yang terbaik adalah amal shaleh dan kehidupan akhirat adalah yang lebih baik dan kekal.

Meskipun demikian, masalah kekuatan fisik tidak bisa dinafikkan, oleh karena itu pendidikan yang dianggap sebagai instrument untuk memfungsikan fisik secara maksimal, pendidikan harus sejalan dengan perkembangan psiko-fisik peserta didik. Perkembangan tersebut berlangsung selama dua dekade sejak anak itu lahir, yaitu pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 dan 13 tahun hingga 21 dan 22 tahun. Bekal-bekal yang dibawa anak sejak lahir mengalami perkembangan secara fisiki. Menurut Gleitman sebagaimana dikutip oleh Muhibbin adalah: 1) bekal kapasitas motor (jasmani); dan 2) bekal kapasitas pancaindera (sensori). Dengan demikian, maka tujuan pendidikan juga harus diarahkan kepada kelangsungan hidup manusia yang dibutuhkan fisik itu. Antara lain adalah pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) yang sejalan dengan tuntutan pangsa pasar. Di era modern ini, mencari kerja gampang-gampang sulit. Gampang bagi yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan dunia pasar tetapi sulit bagi yang tidak berilmu apalagi tidak memiliki keahlian hidup (*life skill*). Tetapi persoalannya tidak hanya sampai disini, Islam mengajarkan bekerja yang baik dan jujur. Untuk mencapai hal itu, maka pembelajaran harus disampaikan pesan-pesan Allah SWT akan kejujuran dan berbuat baik, bekerja harus diniatkan untuk mencari

rezeki Allah dan hasilnya digunakan sesuai dengan pesan-pesan Allah, maka pesan yang baik agar peserta didik selalu ingat hal itu harus disampaikan oleh pendidik agar setiap mengawali pekerjaan adalah dengan kalimat “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*” bahwa semua akan kembali dan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. Disamping masalah ketrampilan hidup (*life skill*) diatas, hal yang tidak kalah pentingnya adalah tujuan pendidikan itu juga diarahkan pada aspek kebersihan dan kelangsungan hidup manusia (*biologis*).

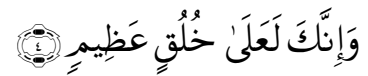
Sementara lembaga-lembaga pendidikan non muslim, melihat bersih itu adalah sehat. Sehingga nyaris tidak ada lembaga-lembaga tersebut yang tidak tertata rapi, bersih dan indah. Mereka melihat dari aspek kebersihan dan realitasnya nilai-nilai kebersihan itu lebih membumi ketimbang pada lembaga pendidikan Islam (*tradisional*). Terpenuhi kebutuhan manusia (*biologis*) adalah perlu bagi eksistensi manusia seperti kebutuhan akan makan dan minum, atau eksistensinya sebagai sifat dasar manusia seperti kebutuhan seksual yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Untuk membantu peserta didik menemukan kebutuhan-kebutuhan biologisnya dalam prepektif qur`ani sebaiknya dilakukan pembentukan sikap-sikap positif di antara kebutuhan kebutuhan fisiki. Karena kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, maka pendidikan dalam aspek ini juga membantu mengarahkan peserta didik untuk menemukan pasangannya dengan cara

yang baik dan benar jangan sampai menyalahi fitrah yang dibawa sejak lahir, karena fitrah yang suci adalah pemberian Tuhan. Di sinilah letaknya pernikahan dianggap sesuatu yang sakral, yang perlu dijaga dari hilir sampai hulunya. Tujuannya adalah untuk menjaga berlangsungnya kelestarian umat manusia di bumi ini sesuai dengan kehendak Tuhan.

Di samping itu, konsep fitrah dalam Islam juga memastikan bahwa pendidikan Islam harus bertujuan menguatkan dan mengaitkan hubungan manusia dengan Tuhan. Apapun yang dipelajari oleh peserta didik janganlah bertentangan dengan prinsip ini. Karena dengan fitrah ini manusia mengakui keberadaan Tuhan.

b. Tujuan pendidikan Ruhani (*ahdaf al ruhiyyah*)

Tujuan ruhani dalam pendidikan Islam di istilahkan dengan *Ahdaf al ruhiyyah*. Bagiorang yang betul-betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang ada di dalam Al-Qur'an. Peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW. merupakan bagian tujuan pendidikan Islam. Contoh sederhana dari cita-cita serupa, sebagaimana dibuktikan dalam Al-Qur'an:



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(Q.S Al-Qolam: 4)<sup>38</sup>

Ayat ini memuji Nabi SAW lantaran standar moralnya yang kukuh dan teguh. Cita-cita inilah yang dipegang oleh para ahli didik modern ketika pembicaraannya diarahkan kepada tujuan pendidikan agama (*ahdaf al diniyyah*), kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Pemurnian dan pensucian diri secara individual dari sifat negatif serupa merupakan prioritas paling utama. Dalam surat Al Baqarah ayat 126, disebutkan kata *tazkiyyah* yang ditafsirkan dengan makna purifikasi sikap disebutkan dalam hubungan dengan ungkapan dan pernyataan ayat Allah dalam ajaran *hikmah* sebagai fungsi utama bagi Nabi. Hal ini mempengaruhi bagaimana tingginya *tazkiyyah* yang semakin meningkat di dalam Al-Qur’an.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf al-aqliyyah*)

Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyyah*) adalah mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada sang Sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Akal mempunyai kekuatan yang luarbiasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 564.

sosial. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang. Persoalannya adalah tidak semua ilmu yang diperoleh seseorang berangkat dari sumber ilmu atau nilai yang benar. Ilmu yang benar adalah ilmu yang sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu realitas ilmu dapat dirasakan manfaatnya, membawa peradaban manusia lebih maju dan sebagainya bukan ilmu yang menghasilkan malapetaka atau kemunduran peradaban manusia dan bertolak belakang dengan kemauan tuhan.

Peran penting pendidikan disini adalah bagaimana peserta didik dapat membaca dan meneliti fakta-fakta yang terhampar dialam semesta ini menjadi sebuah kajian ilmu. Selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh mereka melalui interaksi langsung dengan obyek-obyek dianggap sebagai *haq al-yaqin*, dimulai dari keyakinan peserta didik meyakini kebenaran atau menemukan kebenaran secara langsung. Sikap empiris berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta akan membantuk kebenaran ilmu dalam sistem pendidikan. Namun sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat secara langsung mencapai ayat-ayat Allah. Misalnya dia dapat mengamati matahari tetapi tidak mampu menjangkau pemahaman hakikiah fakta-fakta yang berkenaan dengan matahari datang melalui observasinya dengan ketajaman mata. Fakta yang ditangkap melalui observasi ini dapat dikatakan sebagai "*ain al-yaqin*, sebab ain" sama dengan mata

memainkan peran penting dalam proses persepsi. Apabila para pegiat ilmu pengetahuan memperoleh pengertiannya tentang sesuatu melalui sumber-sumber yang shahih, maka hasilnya dapat disebut “*ilm al-yaqin*”. Maka tugas lembaga adalah mengembangkan para peserta didik untuk membaca agar dapat meningkatkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan, supaya dengan mudah dapat berkomunikasi dengan yang lain baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (*Ahdaf Al-Ijtima’iyyah*)

Dalam Al-Qur`an manusia disebut dengan *Al-Nas*, Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Artinya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang tersusun dari berbagai varian (ras, etnis, budaya dan agama). Setiap varian-varian itu terdiri dari sub varian lagi dengan tradisi atau budaya yang berbeda-beda. Dalam Islam realitas varian ini adalah sunnatullah mulai dari yang terkecil hingga yang paling kompleks. Yaitu mulai dari lingkungan rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas yaitu Negara. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif dimasyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan akan memposisikan peserta didik sadar diri di masyarakat. Pemenuhan

kewajiban dan tanggungjawab terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, diharapkan nantinya peserta didik mampu turut serta dalam menciptakan suasana masyarakat yang aman dan damai serta keterlibatannya dalam menciptakan keharmonisan masyarakat, bangsa dan sesama umat manusia secara global. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku sehingga peserta didik memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggungjawab sosial, serta toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam hubungan antara manusia-Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

## 2. Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ketika proses pembelajaran berlangsung,<sup>39</sup> guru yang efektif perlu mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan para siswa atau anak didik yang dibinanya. Pertumbuhan dan perkembangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya walau sama usia dan pendidikannya, tetapi berbeda dalam cara berfikirnya. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik bahwa perbedaan itu karena adanya konsep dasar perkembangan siswa, di antaranya:

- a. Pertumbuhan yang ditandai dengan perubahan-perubahan biologis, seperti kecerdasan, tinggi dan berat badan.
- b. Kematangan dan kedewasaan
- c. Perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi seperti intelektual, emosional, dan spiritual.

Jika perkembangan peserta didik tidak diimbangi dengan Pendidikan Agama Islam dengan cara penanaman nilai-nilai religius dalam diri anak, maka memunculkan problem atau gejala penurunan moralitas yang ada pada diri peserta didik. Kemunduran moral dan kesadaran peserta didik tentang perkembangan Pendidikan Agama Islam yang ada pada dirinya menurut Lickona akan memunculkan perilaku antara lain: kekerasan, dan tindakan anarki, tindakan curang, pencurian, pengabaian terhadap aturan

---

<sup>39</sup> Suyadi, *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin”*. (Prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2009), h. 38-40.



yang berlaku, tawuran antar siswa. Ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap merusak diri.

Hanurawan mengemukakan bahwa sikap itu terbentuk atas tiga komponen yang menjadi penentu bagi keseluruhan sikap seseorang, yakni:

- a. Komponen respon evaluatif kognitif, yakni gambaran tentang cara seseorang mempersepsi objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap yang meliputi pikiran, keyakinan, dan ide.
- b. Komponen respon evaluatif afektif, yakni perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap yang meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu, atau suka.
- c. Komponen respon evaluatif psikomotorik, yakni tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

### **C. Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligence***

#### **1. Mengenalkan Kecerdasan Ganda pada Peserta Didik**

Untuk dapat melakukan sebuah penelitian kita perlu melakukan beberapa tinjauan secara langsung, yaitu dengan melalui sebuah tes observasi siswa di kelas, observasi siswa di luar kelas, guna dapat mengetahui potensi-potensi yang ada dalam diri individu siswa untuk diteliti.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pendekatan *multiple intelligence* awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi.<sup>40</sup> Ketika ditarik ke dunia pendidikan *multiple intelligence* menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi khususnya Pendidikan Agama Islam. Kemudian dijelaskan lagi oleh Munif Chatib bahwa setiap siswa punya gaya belajarnya masing-masing, yang juga dapat berubah.<sup>41</sup> Informasi akan masuk ke dalam otak siswa dan tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut diangkat berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa tersebut. Hal serupa dikemukakan oleh Paul Suparno bahwa setiap siswa mempunyai intelligensi yang dapat berbeda dan siswa akan lebih mudah belajar bila materi dapat dipahami dan didekati dengan intelligensi mereka yang menonjol.<sup>42</sup>

Ketika ditarik ke dunia pendidikan *multiple intelligence* menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi seperti yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gisting ini dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* (kecerdasan ganda), saat pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung, disinilah peran seorang pendidik harus mampu dengan memaksimalkan potensi yang ada pada diri individu, sehingga setelah pembelajaran usai ada hasil yang maksimal dan

---

<sup>40</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 108.

<sup>41</sup> Munif Chatib, *Op Cit.* 33.

<sup>42</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 56.

berkembang pada diri peserta didik. Seorang pendidik bisa merubah peserta didik yang tadinya minim ilmu dan informasi maka setelah pembelajaran selesai peserta didik mempunyai ilmu dan informasi yang lebih dibanding sebelum mengikuti proses pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran maka harus ada kerjasama yang baik diantara pendidik dengan peserta didik. Dalam pembelajaran ini pendidik menggunakan pendekatan yang pada dasarnya merubah kemampuan peserta didik yang mampu meningkatkan secara perlahan dan pendekatan tersebut dilakukan ketika sedang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ataupun saat aktivitas diluar kelas, pelaksanaannya dilakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik dengan memberikan sebuah masalah kepada peserta didik untuk diselesaikan sebagai cara menstimulasi agar peserta didik antusias berani merespon dan menanggapi apa yang telah diberikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan masing-masing anak dalam kemampuan yang dimilikinya. Strategi kecerdasan ganda dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan komponen-komponen dalam pembelajarannya, yaitu orang tua, guru, kurikulum dan fasilitas.

Komponen masyarakat, dalam hal ini orang tua murid, perlu memberikan dukungan yang optimal agar pelaksanaan teori kecerdasan ganda di sekolah dapat berhasil. Orang tua, dalam konteks pengembangan kecerdasan ganda perlu memberikan sedikit kebebasan pada anak mereka untuk dapat memilih kompetensi yang ingin dikembangkan sesuai dengan

kecerdasan dan bakat yang mereka miliki. Guru memegang peran yang sangat penting dalam pelaksanaan teori ini agar tercapai hasil yang diinginkan. Kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan ganda yang dimiliki oleh siswa merupakan hal yang sangat penting. Faktor ini akan sangat menentukan dalam merencanakan proses belajar yang harus ditempuh oleh siswa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengenali kecerdasan spesifik yang dimiliki oleh siswa. Semakin dekat hubungan guru dengan siswa, maka akan semakin mudah bagi guru untuk mengenali karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa.

Untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gisting bahwa pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* ini dilakukan dengan mengamati keseharian siswa mulai dari kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berdasarkan kurikulum yang berlaku, guna menghasilkan perkembangan kecerdasan masing-masing siswa sehingga mampu dengan mudah guru memberikan materi ajar yang sesuai untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan yang sudah dimiliki siswa agar lebih meningkat lagi. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan rangsangan/stimulasi agar mendapatkan respon dari siswa, kemudian menuliskan ringkasan materi, memberikan sebuah masalah, mengaitkan materi ajar dengan alam sekitar, mendengarkan penjelasan guru, melakukan sebuah diskusi dan penugasan. Jika dalam materi pembelajaran ada materi yang mengharuskan melakukan sebuah praktek maka guru mengajak melakukan kegiatan untuk bergerak

seperti bermain peran, drama ataupun permainan kelas yang ada pada materi sejarah Islam. Kemudian memberikan sebuah tugas mandiri atau kelompok yang berkaitan tentang materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti fiqh, aqidah, ataupun Al-Qur'an Hadist. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga guru harus memberikan tugas tugas yang dapat memperlihatkan kemampuan siswa tersebut, seperti memerintahkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist ketika akan memulai pelajaran ataupun sedang proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain, memberikan rangsangan, memberikan penjelasan materi, mengajak untuk gerak tubuh/bermaian peran, memberikan tugas mandiri atau kelompok, dan memberikan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun memahami materi agama Islam. Berdasarkan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam termasuk pendekatan *multiple intelligence* dalam belajar dengan cara linguistik, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal.

Selanjutnya menurut Amstrong yang memberikan beberapa strategi dalam pengajaran dengan menggunakan pendekatan teori inteligensi ganda<sup>43</sup>, antara lain:

---

<sup>43</sup> Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*. (Bandung: Kaifa, 2002), h. 20.

a. Belajar dengan cara linguistik

Cara belajar yang baik untuk mengetahui bakat anak adalah dengan mengucap, mendengar, dan melihat kata-kata. Cara terbaik memotivasi mereka ialah dengan berbicara dengan mereka menyediakan banyak referensi, seperti buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta menciptakan peluang untuk menulis. Bawa mereka ketempat dimana kata sangat penting, termasuk perpustakaan, taman bacaan, toko buku, dan rumah belajar.

b. Belajar dengan cara logis matematis

Peserta didik yang mempunyai kelebihan dalam kecerdasan ini belajar dengan membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Beri mereka materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, waktu yang berlimpah untuk mempelajari gagasan baru, kesabaran dalam menjawab rasa ingin tahu mereka, dan jawaban logis untuk jawaban yang guru berikan. Beri mereka permainan yang melibatkan daya logis. Ajak mereka ke tempat-tempat yang mendorong pemikiran ilmiah misalnya museum, pameran komputer dan elektronik.

c. Belajar dengan cara spasial

Siswa yang unggul dalam bidang ini paling efektif secara visual. Mereka perlu diajari melalui menggambar, metafora visual dan warna. Cara terbaik untuk memotivasi mereka adalah melalui media seperti film, slide, video, peta dan grafik. Beri mereka peluang untuk

menggambar dan melukis. Ajak mereka mengunjungi museum seni dan tempat-tempat lain yang menekankan kemampuan spasial.

d. Belajar dengan cara kinestetik

Siswa yang berbakat dalam kecerdasan ini adalah dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik, dinamik dan visceral. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan seni peran, improvisasi, dramatis, gerakan kreatif dan semua kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan fisik.

e. Belajar dengan cara interpersonal

Cara belajar terbaik siswa yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan bekerjasama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dinamis dengan orang lain. Beri mereka kesempatan untuk mengajari mereka siswa lain. Sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka. Biarkan mereka terlibat dalam kegiatan komunitas, tim, kepanitiaan, dan program sesuai jam sekolah.

f. Belajar dengan cara musikal

Siswa dengan kecerdasan musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apapun dengan lebih mudah jika hal itu dinyanyikan, diberi ketukan atau disuikan. Gunakan metronom, instrumen perkusi, atau *software* musik sebagai cara untuk mempelajari materi baru. Biarkan mereka belajar dengan diiringi musik. Ajaklah ke

tempat-tempat yang menekankan kecerdasan musik, termasuk opera, konser, dan film musikal.

g. Belajar dengan cara intrapersonal

Siswa dengan kecenderungan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri. Kecerdasan ke arah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri. Siswa ini memotivasi diri mereka sendiri. Beri mereka kesempatan untuk belajar sendiri, dengan kecepatan yang mereka tentukan sendiri, dan melakukan proyek serta permainan individu.

h. Belajar dengan cara natural

Siswa yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka. Jika mereka tidak bisa berada di alam terbuka, maka pastikan mereka mempunyai kesempatan untuk meneliti alam, misal mengamati sebuah akuarium, atau memiliki satu atau dua hewan peliharaan.

i. Belajar dengan cara eksistensial

Belajar dengan cara ini dapat diwujudkan dengan mengajak siswa mempertanyakan soal keberadaannya. Misalnya, dalam topik evolusi, mengajak siswa untuk mempersoalkan apakah manusia dan kita juga melalui evolusi tersebut. Dalam topik keadilan, siswa diajak untuk



mempertanyakan apakah situasi ketidakadilan itu sesuai dengan hidup manusia dan membantu manusia sampai ke tujuannya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* hal-hal yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain: 1) kecerdasan linguistik verbal dengan cara melibatkan siswa dalam debat, presentasi lisan, menulis ringkasan materi, mendengarkan cerita, menulis cerita, menyediakan banyak buku, melakukan diskusi kelas, dan membuat laporan, 2) kecerdasan logis matematis dengan cara menggunakan diagram venn untuk membandingkan, memberikan materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, 3) kecerdasan visual spasial dengan cara menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar, mengajarkan menggambar, melukis, diperlihatkan video/ film/ slide, membuat ukiran dan menggunakan representasi bergambar, 4) kecerdasan kinestetik dengan cara menyediakan kegiatan untuk bergerak, berakting/ bermain peran, bermain teater atau drama, bertukar kunjungan dikelompok lain, dengan seni peran dan melakukan permainan ruang kelas, 5) kecerdasan interpersonal dengan cara mengerjakan proyek bersama, diskusi kelompok/diskusi kelas, memberi mereka kesempatan untuk mengajari anak-anak lain, membuat dan melakukan wawancara, dan menetapkan peraturan kelas yang disepakati siswa dan guru, 6) kecerdasan musikal dengan cara mengubah lirik lagu menjadi sebuah kinseo materi pembelajaran, memutarkan lagu yang berkaitan dengan materi, mengajak

siswa bernyanyi sebelum mulai pembelajaran dan menciptakan lagu-lagu untuk bidang materi, 7) kecerdasan intrapersonal dengan cara memberi mereka kesempatan untuk belajar sendiri, memberikan siswa untuk menetapkan waktu (kecepatan) dalam belajar, melakukan permainan individu, melakukan tugas mandiri, mengungkapkan perasaan, membuat identitas diri, dan guru, 8) kecerdasan natural dengan cara memastikan mereka mempunyai kesempatan untuk meneliti alam, mengobservasi tanaman dan hewan secara langsung dan mengumpulkan gambar tanaman dan hewan, 9) kecerdasan eksistensial dengan cara memberi respon pada suatu peristiwa, berdiskusi tentang isu-isu sosial, dan melakukan diskusi atau melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan. Karena setiap kecerdasan mempunyai gaya belajar yang berbeda dari masing-masing siswa, maka memperhatikan setiap kecerdasan siswa adalah kunci utama dalam mensukseskan suatu pembelajaran.

### **3. Evaluasi Pembelajaran**

#### **a. Penilaian Kognitif**

Kompetensi ranah a\kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Alat penilaian kognitif meliputi:

- 1) Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif.

2) Tes tertulis, dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif, mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi.

b. Penilaian Afektif

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran yaitu penilaian afektif pada saat pembelajaran berlangsung dan penilaian afektif diluar proses belajar didalam sekolah.

c. Penilaian Psikomotorik

Kompetensi ranah psikomotorik meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktifitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktifitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja, imajinasi, kreatifitas, dan karya-karya intelektual.

#### **D. Hambatan dan Pendukung Pendekatan *Multiple Intelligence***

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* dapat diketahui bahwa terdapat hambatan dan dukungan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, antara lain hambatannya: terkadang beberapa pendidik masih kesulitan untuk memunculkan ide kreatifnya sebagai penunjang berjalannya proses belajar mengajar, dalam kegiatan mengajar guru mengalami kesulitan untuk menerapkan kecerdasan setiap materi pembelajaran karena tidak ada suatu panduan dalam bentuk pedoman. Faktor penghambat lainnya terdapat pada penyusunan rencana

pembelajaran dan kurang memanfaatkan sarana. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami dan dirasakan adalah tidak konsistennya guru dan kepala sekolah sendiri dalam menyusun rencana pembelajaran serta sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, sehingga kepala sekolah mengambil inisiatif untuk membuat coret-coretan dalam artian rencana pembelajaran dituliskan secara sederhana pada buku khusus milik guru. Selain itu, Kurikulum Diknas padat dan Latar Belakang Keluarga Siswa berbeda-beda juga menghambat dalam pembelajaran dengan *multiple intelligence*.

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengaku tidak merasakan hambatan yang amat berat. Dikatakan oleh guru bahwa untuk tiap masing-masing jenis kecerdasan memang memiliki hambatan sendiri-sendiri dalam pelaksanaannya, tetapi hal tersebut masih bisa diatasi dan diberikan solusi dalam tiap permasalahannya.

Pada saat tahap pembelajaran hambatan yang dirasakan guru terdapat pada masing-masing aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada tahap penilaian kognitif hambatan yang dialami guru ialah guru harus mengetahui cara agar anak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dapat mencapai KKM tersebut sesuai dengan kemampuannya. Kemudian untuk penilaian afektif hambatannya terdapat pada lamanya guru dalam menentukan nilai afektif, karena dalam menilai sikap siswa guru tidak bisa hanya menilai pada saat itu, namun dengan cara bertahap seperti keseharian dalam pembelajarannya.

Sedangkan, untuk psikomotorik hambatan yang dialami adalah ketika anak sulit untuk diajak bekerja secara baik dan maksimal ketika hal itu tidak sesuai dengan bidang dan kemampuannya.

Sedangkan faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni peran Orangtua, Partisipasi Semua Pihak Sekolah, antusias dan keceriaan siswa, motivasi dan Komitmen Guru, Komunikasi yang terjalin antara Orangtua dan Guru. kepala sekolah juga telah mendukung, menyiapkan dan memfasilitasi guru dan siswa untuk kelancaran dalam pembelajaran seperti sarana prasarana dan medianya walaupun masih kurang lengkap, namun guru dengan caranya sendiri harus mampu menciptakan ide yang kreatif agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik.

Jadi hal tersebut yang dapat membuat guru mengalami kesulitan dalam bertindak ketika kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* masih memiliki beberapa hambatan-hambatan. Dalam pelaksanaannya juga memiliki faktor pendukung, yaitu Kepala Sekolah, Karyawan, kerjasama dengan Orangtua siswa, serta motivasi dan antusias Siswa dalam belajar. Sehingga pendidik dapat dengan lancar mengembangkan potensi dan kecerdasan setiap individu dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abidin, Zaenal. *Prinsip-prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, 2002
- . *Multiple Intelligence In The Classroom*. Virginia: ASCD, 2009.
- Aziz, Mahfudz. *Hadist-hadist Pilihan*. Jakarta Timur: Sholahuddin Press, 2012.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- . *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Kaifa, 2013.
- Darajat, Zakiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dedi Supriadi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: RosdaKarya, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul Ali: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Dimiyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- English, Evelyn Wiliam. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Faturrohman, Muhammad. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Jasmin, Julia. *Mengajar Berbasis Multiple Intellegences*. Bandung: Nuansa, 2007.

- . *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (cet. 6). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan: Meningkatkan Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Jogjakarta BPFE:UIN, 2002.
- Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Silberman, Mel. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode RQD*. Kota Makassar: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suparno, Paul. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz, 2005.
- Suyadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin". Prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2009.
- Syafe'I, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam. At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. November 2015.
- Uno, Hamzah dan Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wahidah, Evita Yuliatul. "*Multiple Intelligence Research Dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam*". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2. November 2018.

Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, Bandar Lampung: AURA, 2014.

Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.